

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

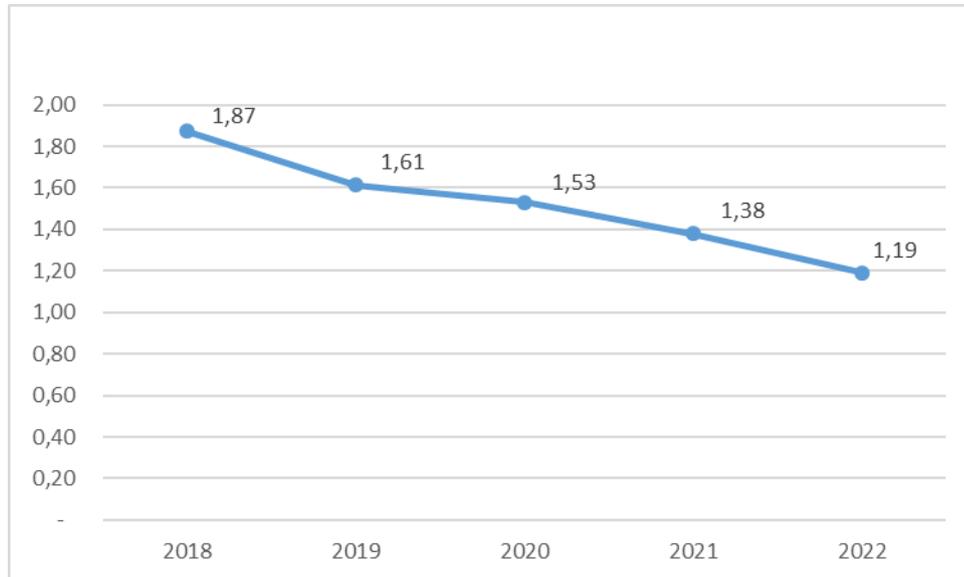
Setiap aspek kehidupan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang semakin meningkat. Hal ini mempengaruhi setiap aspek kehidupan, termasuk keuangan dan bisnis. Seiring dengan itu akan bermunculan perusahaan-perusahaan baru yang berpotensi meningkatkan persaingan antar perusahaan. Perusahaan harus inovatif dan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan pesaingnya. Agar perusahaan dapat bertahan dan mencapai tujuannya, maka perusahaan harus mampu bertahan, bersaing, dan beradaptasi terhadap perubahan. Tujuan utama suatu perusahaan adalah menghasilkan keuntungan dari kegiatan usahanya. Namun, perusahaan juga berupaya meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan kesejahteraan dan kemakmuran pemilik perusahaan (Adlan *et al.*, 2021).

Nilai perusahaan menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika nilai perusahaan baik, maka akan membuat perusahaan lebih menarik bagi calon investor. Nilai perusahaan kerap dikaitkan dengan harga saham. Harga saham bisa menggambarkan baik buruknya nilai perusahaan, karena harga saham dan nilai perusahaan mempunyai hubungan yang positif. Bagi investor, nilai perusahaan itu sangat penting karena mencerminkan kesehatan perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan didirikan dengan tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan profit

atau laba terutama bagi para pemegang saham. Laba sering digunakan oleh investor sebagai pedoman untuk menilai baik buruknya perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung dipandang memiliki nilai perusahaan yang baik di mata investor. Harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai yang baik, sehingga meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Sari, 2022).

Infrastruktur merupakan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kegiatan sehari-hari masyarakat, seperti jalan raya, jembatan, bandara, saluran air, dan lain sebagainya. Di Indonesia dengan kondisi perekonomian yang sedang berkembang, berbagai perusahaan di bidang infrastruktur terlibat dalam persaingan yang ketat. Persaingan ini mendorong perusahaan-perusahaan infrastruktur untuk terus meningkatkan kinerjanya untuk mencapai tujuan masing-masing perusahaan, seperti meningkatkan efisiensi, inovasi teknologi, menawarkan harga yang kompetitif, serta memberikan pelayanan yang berkualitas kepada klien dan masyarakat umum. Persaingan yang sehat dan produktif antar perusahaan infrastruktur dapat memberikan manfaat besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Dengan meningkatkan infrastruktur yang ada, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, diharapkan dapat meningkatkan daya saing negara, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Telaumbanua *et al.*, 2021)

Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai *Price to Book Value* pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata nilai perusahaan dari perusahaan infrastruktur yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) pada tahun 2018-2022. Penyebab menurunnya nilai perusahaan tersebut dikarenakan terkena dampak negatif dari pandemi covid-19, bahwa sebagian pembangunan infrastruktur harus tertunda dikarenakan adanya kekhawatiran akan meningkatnya penyebaran virus covid-19 di Indonesia. Adanya penundaan pembangunan infrastruktur ini berpengaruh terhadap harga saham yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur seperti yang dapat dilihat dari gambar 1.1. Salah satu perusahaan infrastruktur yang terkena dampak covid-19, yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan jalan tol di Indonesia. Dampak yang dirasakan oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk, yaitu penurunan lalu lintas kendaraan di jalan

tol akibat dari pembatasan pergerakan dan *lockdown* yang mengakibatkan penurunan pendapatan tol.

Fenomena tahun 2018 yang terjadi pada perusahaan infrastruktur yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan salah satunya adalah yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) mencatat kinerja keuangan yang kurang memuaskan dengan penurunan laba dari operator telekomunikasi yang cukup signifikan. Pada kuartal III 2018, TLKM mencapai laba bersih sebesar Rp. 14,23 triliun. Angka ini mengalami penurunan sebesar 20% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 17,92 triliun. Penurunan kinerja ini disebabkan meningkatnya beban operasional perusahaan sementara pendapatan hanya tumbuh tipis. Pendapatan perusahaan naik 2,27% menjadi Rp. 99,2 triliun dari sebelumnya Rp. 97 triliun. Adapun beban usaha membengkak dari Rp. 61,64 triliun menjadi Rp. 70,16 triliun, angka tersebut naik 13,82%. Menurunnya laba menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan turunya nilai perusahaan (Bareksa, 2018).

Fenomena tahun 2019 yang terjadi pada perusahaan infrastruktur yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan salah satunya adalah yang terjadi pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT). Laba bersih yang dapat diatribusikan kepada entitas induk dari PT Waskita Karya Tbk (WSKT) sepanjang tahun 2019 terjun bebas menjadi hanya senilai Rp. 938,14 miliar dari sebelumnya mencapai Rp. 3,96 triliun. Nilai tersebut turun 76,32% secara *year on year* (YoY) dari periode yang sama tahun 2018. Nilai laba per saham juga turun tajam menjadi Rp. 69,11 dari sebelumnya yang senilai Rp. 291,95. Turunnya laba bersih ini salah

satunya disebabkan karena pendapatan yang turun 35,66% YoY menjadi Rp 31,38 triliun di akhir Desember 2019 dari Rp 48,78 triliun periode yang sama tahun sebelumnya (Wareza, 2019).

Fenomena tahun 2020 yang terjadi pada perusahaan infrastruktur yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan salah satunya adalah yang terjadi pada PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) terkena dampak dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak pengerjaan proyek infrastruktur harus tertunda. Penghentian sementara proyek akan berlangsung lebih dari tiga bulan, seiring diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dari total 208 proyek berjalan hingga April 2020, 13% di antaranya dihentikan sementara pada seluruh bagian proyek. Proyek-proyek ini memberikan andil sekitar kurang dari 25% dari pendapatan secara konsolidasian sepanjang tahun 2019, sedangkan sekitar 23% proyek berada dalam kondisi *slow down* yang di mana terdapat perlambatan di beberapa bagian seperti mobilisasi tenaga kerja dan pembatasan jumlah pekerja di lapangan akibat *physical distancing*. Imbas dari penghentian sejumlah proyek akan berdampak pada penurunan pendapatan dan laba bersih perseroan sepanjang tahun 2020 pada rentang 25% hingga 50% (Sidik, 2020).

Fenomena tahun 2021 yang terjadi pada perusahaan infrastruktur yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan salah satunya adalah yang terjadi pada PT Acset Indonusa Tbk (ACST) merasakan dampak dari covid-19. Saham ACST juga terpantau masih berada di zona merah. Sepanjang 2021 harga saham ACST turun 52,61%. Tanggal 30 Desember 2020 harga saham ACST berada di level Rp. 434, sedangkan 30 Desember 2021 harga saham ACST di level Rp. 210.

Saat ini ACST masih menjajaki beberapa proyek, di sisi lain terdapat sedikit keterlambatan akibat pandemi, sehingga beberapa tender yang seharusnya sudah bisa didapatkan pada kuartal III dan kuartal IV 2021 menjadi mundur akibat pandemi ini (Soenarso & Mahadi, 2022).

Fenomena tahun 2022 yang terjadi pada perusahaan infrastruktur yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan terjadi pada saham konstruksi yang turun ke zona merah pada 18 Januari 2022. Saham PT Waskita Karya Tbk (WSKT) menjadi yang paling turun, yaitu sebesar 3,97% usai turun 2,33% pada 14 Januari 2022. Saham perusahaan infrastruktur lainnya yang mengalami penurunan, yaitu PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) turun sebesar 1,77%, sedangkan PT Adhi Karya Tbk (ADHI) turun 1,77% sebesar 1,69%. Merosotnya saham-saham emiten konstruksi ini dipicu oleh dua faktor utama, yaitu kenaikan suku bunga acuan secara global dan peningkatan kasus covid-19. Faktor yang pertama, yaitu kebijakan moneter *the fed* yang *hawkish* dikhawatirkan dapat memicu bank sentral lain termasuk dalam negeri untuk menaikkan suku bunga acuan. Emiten konstruksi yang terkenal dengan utanganya yang besar, kenaikan suku bunga akan menambah berat beban perusahaan ketika mencari pendanaan lewat kredit ataupun untuk kebutuhan *refinancing*. Faktor yang kedua yang memicu turunnya saham konstruksi adalah covid-19 (Fernando, 2022).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang meliputi struktur modal, pertumbuhan penjualan, dan keputusan investasi. Faktor yang pertama mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur modal. Struktur modal merupakan pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri maupun modal asing.

Modal asing dapat berupa utang jangka panjang maupun utang jangka pendek, sementara modal sendiri meliputi laba ditahan dan ekuitas pemegang saham (Siregar *et al.*, 2019). Struktur modal menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan seringkali menjadi pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyoyati & Sulistyowati (2018), Oktiwiati & Nurhayati (2020), Pranada & Soekotjo (2020), Susanti *et al.* (2018), dan Amro (2019) yang mengungkapkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi struktur modal, maka nilai perusahaan semakin meningkat dan semakin rendahnya struktur modal, maka nilai perusahaan semakin menurun.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2022), Siregar & Dalimunthe (2019), Haq & Rahayu (2019), Halim & Susilawati (2021), dan Octavus & Adiputra (2020) menyampaikan temuan yang berbeda dengan menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat utang dalam perusahaan berpotensi menimbulkan risiko kegagalan dan bahkan dapat membawa menuju kebangkrutan. Penggunaan utang yang tinggi akan menyebabkan biaya kebangkrutan dan beban bunga yang lebih tinggi karena pemberi pinjaman akan membebani bunga. Dampak dari kebijakan struktur modal yang mengandalkan utang lebih banyak dapat berujung pada penurunan harga saham, mengingat risiko pengembalian atas utang yang cenderung kecil, sehingga berpotensi menurunkan harga saham perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kinerja perusahaan di masa lalu dan juga digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang (Arianti, 2022). Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam menilai perusahaan, dengan mengetahui pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memperkirakan laba yang akan diterimanya. Jika pertumbuhan penjualan semakin meningkat, maka akan mengidentifikasi nilai perusahaan yang besar, dan menjadi tolak ukur perusahaan untuk investasi di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Sujana (2019), Diantari & Suryanawa (2019), Pranada & Soekotjo (2020), Elisa & Amanah (2021), dan Fajriah *et al.* (2022) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan yang mengalami peningkatan akan menyebabkan peningkatan terhadap nilai perusahaan ataupun sebaliknya semakin rendah penjualan perusahaan, maka akan terjadi penurunan terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian yang berbeda pendapat dilakukan oleh Afida & Triyonowati (2019), Herdiani *et al.* (2021), Septini & Santoso (2022), dan Sari & Djawoto (2022) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya, meskipun terjadi peningkatan tingkat pertumbuhan penjualan, namun hal ini belum tentu berdampak positif terhadap laba perusahaan dan dapat membawa dampak biaya yang signifikan.

Faktor yang ketiga mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu keputusan investasi. Keputusan investasi adalah keputusan yang paling penting dari semua keputusan dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan. Efisiensi penggunaan modal akan secara langsung menentukan besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan oleh investasi yang dilakukan. Meningkatnya perusahaan dapat menciptakan persaingan dalam industri (Sulistyo & Sulistyowati, 2018). Keputusan investasi menjadi salah satu faktor penting terkait fungsi manajemen keuangan di perusahaan, keputusan ini melibatkan penempatan dana, baik dari luar perusahaan maupun dari perusahaan itu sendiri dengan tujuan memperoleh laba yang lebih banyak. Keputusan investasi dibuat tidak hanya untuk keuntungan masa depan, tetapi juga sebagai jembatan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana & Retnani (2019), Oktiwiati & Nurhayati (2020), Lestari & Suhardi (2020), Septiani & Handayani (2022), dan Savira & Yuniati (2023) yang mengungkapkan bahwa keputusan investasi memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak peluang investasi yang diambil, semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan, yang berarti bahwa perusahaan dapat mensejahterakan seluruh pemegang saham, sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Salama *et al.* (2019), Maria & Birawan (2022), Raharjo *et al.* (2022), Yudita & Triyonowati (2023) yang mengungkapkan bahwa keputusan investasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika keputusan investasi tidak dilakukan dengan baik akan

berakibat buruk terhadap perusahaan, yang mana perusahaan akan mengalami kerugian atas investasi yang dilakukan, sehingga itu akan membuat kepercayaan investor menjadi turun dan mengakibatkan nilai perusahaan turun.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arianti (2022) dengan tiga perbedaan. Perbedaan yang pertama, yaitu dalam penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu perencanaan pajak dan penghindaran pajak sebagai pembeda dalam penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, 2022). Perencanaan pajak merujuk pada upaya perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara (Luis, 2022). Perencanaan pajak juga sebagai tahap awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan penelitian terhadap peraturan perpajakan untuk memilih tindakan penghematan pajak yang sesuai. Beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan atau wajib pajak badan memerlukan perencanaan yang baik, sehingga strategi perpajakan mutlak diperlukan untuk kinerja perusahaan yang optimal. Strategi dan perencanaan pajak yang baik, dan tentunya harus legal, dapat mendorong perusahaan untuk mampu bersaing dengan yang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tambahani *et al.* (2021), Sari (2022), Aini *et al.* (2019), Nurrosidah & Halimatusadiah (2022), dan Indriany *et al.* (2021) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Ini menandakan bahwa perencanaan pajak yang tinggi dan baik yang dilakukan oleh perusahaan dapat meminimalkan pajak terutang, sehingga pajak yang dibayarkan menjadi rendah, maka laba perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani & Stiawan

(2022), Zahra & Fidiana (2022), Kurniawan & Gazali (2023) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan apabila perencanaan pajak semakin tinggi, maka nilai perusahaan akan semakin turun.

Penambahan variabel independen yang kedua adalah penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan kegiatan perusahaan untuk menghindari beban pajak terlalu besar yang ditanggung namun masih dalam batas wajar perundang-undangan (Afifah & Sofianty, 2022). Penghindaran pajak membawa perspektif berbeda bagi investor. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dapat dianggap mengurangi kandungan informasi dalam laporan keuangannya yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan. Bagi perusahaan, tingginya pajak yang harus dibayarkan dapat mengurangi keuntungan atau laba yang diperoleh. Hal ini menunjukkan perilaku manajer yang berupaya memaksimalkan laba yang diharapkan dengan mengurangi beban pajaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Violeta & Serly (2020), Tambahani *et al.* (2021), Yuliandana *et al.* (2021), dan Aranni *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Soetardjo (2022), Afifah & Sofianty (2022), Vallentino & Suryanawa (2023) menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak merupakan pengurang pajak yang

dilakukan manajer yang dapat memungkinkan pemegang saham menerima pengembalian lebih tinggi, sehingga penghindaran pajak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perbedaan yang kedua adalah objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Arianti (2022) mengambil objek pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pada penelitian ini peneliti mengambil objek pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan yang ketiga adalah tahun pengamatan. Pada penelitian Arianti (2022) menggunakan tahun pengamatan mulai dari tahun 2016-2020, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan tahun pengamatan mulai dari tahun 2018-2022. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini berjudul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERTUMBUHAN PENJUALAN, KEPUTUSAN INVESTASI, PERENCANAAN PAJAK DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022)”**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengenai penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu nilai perusahaan, sedangkan variabel independennya adalah struktur modal, pertumbuhan penjualan, keputusan investasi, perencanaan pajak, dan penghindaran pajak.

2. Objek penelitian ini adalah perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan penelitian adalah tahun 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat pada gambar 1.1 rata-rata nilai perusahaan dari perusahaan infrastruktur, yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) tahun 2018-2022 menunjukkan penurunan yang disebabkan oleh covid-19. Penurunan tersebut dikarenakan adanya penundaan pembangunan infrastruktur karena kekhawatiran penyebaran virus covid-19 yang berpotensi mempengaruhi harga saham, sehingga menciptakan dampak negatif pada penilaian perusahaan secara keseluruhan. Penundaan pembangunan proyek-proyek infrastruktur dapat menjadi faktor utama yang mengarah pada penurunan nilai perusahaan. Hal tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan karena adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah keputusan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah penghindaran pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak lain. Kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini dapat digunakan di masa mendatang sebagai referensi dan arsip bagi pihak-pihak yang membutuhkan terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa akuntansi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami dan mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan pengaruh struktur modal, pertumbuhan penjualan, keputusan investasi, perencanaan pajak, dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada investor tentang baik buruknya keadaan nilai perusahaan, sehingga dengan penelitian ini menjadi manfaat untuk para pebisnis dapat memahami nilai perusahaan dan dapat membantu bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.

4. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang.